

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini antara lain adalah:

1. Dimas Maulana (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA (*Return On Asset*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode

triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan III tahun 2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan Uji t.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dimas Maulana adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel APB, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah BOPO dengan kontribusi 51,26 persen.

2. Yeni Permata (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Akitiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank

Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel tergangungnya adalah ROA (*Return On Asset*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan Uji t.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yeni Permata adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, APB, PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif

tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL, IRR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional adalah BOPO dengan kontribusi 80,10 persen.

3. Santi (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA (*Return On Asset*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan Uji t.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yeni Permata adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, BOPO, FACR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IRR, PDN, PR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap

ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah FBIR dengan konstribusi 17,22 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PARA PENELITI
TERDAHULU

No.	Keterangan	Dimas Maulana	Yeni Pemata	Santi	Peneliti Sekarang
1.	Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
2.	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3.	Subyek Penelitian	BUSN Go Public	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa
4.	Teknik pengambilan Sampel	Purpasive Sampling	Purpasive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
5.	Periode Penelitian	Triwulan I 2007-Triwulan III 2011	Triwulan I 2008- Triwulan II 2011	Triwulan I 2008- Triwulan II 2011	Triwulan I 2010-Triwulan II 2015
6.	Data Penelitian	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7.	Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8.	Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Dimas Maulana (2012), Yeni Permata (2012), Santi (2012)

2.2. Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, ada beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan dan untuk mendukung analisis-analisis pembahasan yang akan dilakukan.

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan yang meliputi Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi.

2.2.1.1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank, Kasmir (2012:327). Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat Return On Asset. Teknis analisis ini hendak dicari hubungan pos-pos yang dapat digunakan sebagai indikator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah (Kasmir 2012:327-335) :

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sejumlah pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau akitiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal Sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. Net Profit Margin (NPM)

Ratio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden.

Kenaikan dari rasio ini berartiterjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya net profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari :
 - a. Hasil bunga
 - b. Povisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain-lainnya

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{Pendapatan\ bunga\ bersih}{rata - rata\ aktiva\ produktif} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri dari :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga

f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

2.2.1.2. Rasio Likuiditas

Likuiditas Bank sangat diperlukan oleh masing-masing bank, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas bank. Definisi Likuiditas menurut Kasmir (2012:315) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Besar kecilnya resiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir 2012:315-323) :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat resiko ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Loan to Aseets Ratio (LAR) dapat dihitung dengan menggunakan :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investing pada surat-surat berharga. Tujuan dari bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangan tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga kerana bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya cash ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva liquid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva yaitu Kas, Giro BI dan Giro pada Bank Lain.
- b. Passiva liquid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu Giro, Tabungan, Deposito dan Sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio Likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR .

2.2.1.3. **Rasio Kualitas Aktiva**

Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai

dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:61-67) :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Sehingga APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar(KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama dua belas bulan terakhir.

- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL Adalah hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Pada penelitian ini rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL .

2.2.1.4. **Rasio Sensitivitas**

Rasio Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Taswan 2010:566). Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, kita dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan 2010:566-570) :

1. Interest Rate Risk (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Risk Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interestriskratio} = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen-komponen dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*)

antara lain:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Penempatan pada Bank Indonesia
- d. Surat berharga
- e. Kredit yang diberikan
- f. Penyertaan

Sedangkan komponen-komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive*

Liabilities) antarlain :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Surat berharga yang diterbitkan
- f. Simpanan dari bank lain
- g. Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh Bank Pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Rumus yang digunakan untuk mengukur PDN adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots (12)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas
 1. Tagihan yang terkait dengan nilai tukar.
- b. Passiva Valas
 1. Kewajiban yang terkait dengan nilai tukar.
- c. Off Balance Sheet
 1. Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal (Yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)
 1. Modal Sendiri
 2. Agio (Disagio)
 3. Opsi saham
 4. Modal sumbangan
 5. Dana setoran modal
 6. Selisih penjabaran laporan keuangan
 7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
 8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat edaran berharga
 9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan

10. Pendapatan komprehensif lainnya
11. Saldo laba (rugi)

Pada penelitian ini rasio Sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.5. Rasio Efisiensi

Menurut Martono (2013:87), Efisiensi adalah tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Rasio ini menggunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva. Untuk mengukurnya dapat digunakan beberapa rasio keuangan diantaranya BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*) sebagai berikut (Martono 2013:87-91) :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjam maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya. Keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan operasional lain terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat di laporan laba rugi.
- b) Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja Efisiensi adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena LDR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, bank mengalami kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga labai yang diperoleh bank meningkat dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR Memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena IPR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada penjualan surat-surat berharga harus lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya bank akan mengalami pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar di bandingkan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena jika APB sebuah bank meningkat, menandakan telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan

pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena jika NPL sebuah bank meningkat, menandakan telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, menandakan telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity (IRSA)* dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Akibatnya, jika pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu, tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, menandakan telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga ikut mengalami peningkatan. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

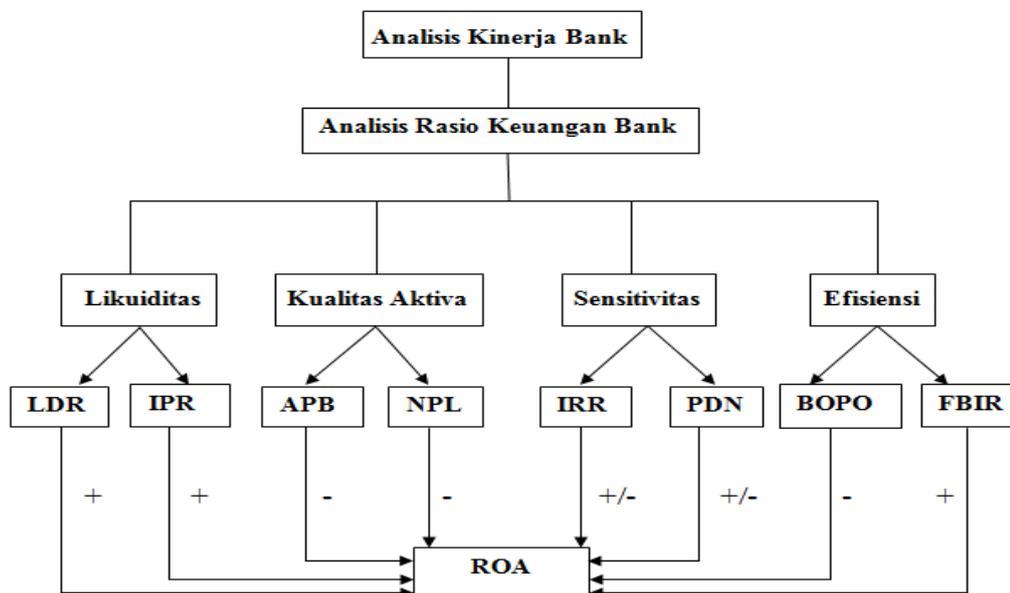
7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio BOPO suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada biaya operasional bank lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan operasional bank. Sehingga hal ini akan menyebabkan menurunnya laba dan ROA suatu bank.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FBIR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan mengalami kenaikan dan ROA juga akan mengalami kenaikan.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.

5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa.

FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa

